

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA MUSLIM TERHADAP
KEMAMPUAN BERADAPTASI DI SEKOLAH SISWA
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) WONOKROMO
YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2002-2003**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdri Wiwik Asih Prihati

Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga

Di yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan, dan koreksi terhadap skripsi saudari:

Nama : Wiwik Asih Prihati

NIM : 98222416

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Yang berjudul "**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA MUSLIM TERHADAP KEMAMPUAN BERADAPTASI DI SEKOLAH SISWA MADRASAH ALIYAH (MAN) WONOKROMO TAHUN AJARAN 2002/2003**", maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini sudah siap untuk diajukan pada sidang munaqosah.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan, atas perhatiannya di ucapan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 2003

Pembimbing

Drs. H. Hasan Baihaqi, A.F.

NIP: 150204261

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA MUSLIM TERHADAP
KEMAMPUAN BERADAPTASI DI SEKOLAH SISWA MADRASAH
ALIYAH NEGERI (MAN) WONOKROMO PLERET BANTUL TAHUN
AJARAN 2002/2003**

Yang dipersiapkan dan dipersembahkan oleh

Wiwik Asih Prihati

NIM: 98222416

Telah di Munaqosyahkan di depan sidang munaqosyah pada tanggal 28 Agustus 2003, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima dalam fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua sidang

Drs. Husen Madhal

NIP: 150179406

Sekretaris sidang

Drs. Abdullah, M.Si.

NIP: 150254035

Pembimbing/Pengaji I

Drs. H. Hasan Baihaqi A.F

NIP: 150204261

Pengaji II

Dra. Nurjannah, M.Si

NIP: 150232532

Pengaji III

Drs. Aziz Muslim, M.Pd.

NIP: 150267221

Yogyakarta, 28 Agustus 2003

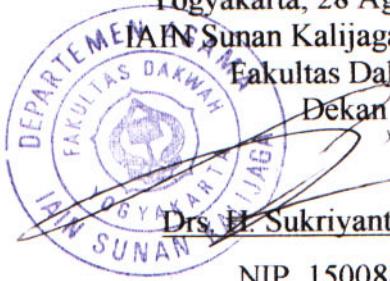
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

Dekan

Drs. H. Sukriyanto, M.Hum

NIP. 150088689



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ قُوْمٌ وَأَهْلِكُمْ نَارٌ
(التريم: 6)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dari kalian dan keluarga kalian dari siksa api neraka"**

"Bila anak selalu disalahkan, dia akan belajar mencemooh orang. Bila anak hidup dalam permusuhan, dia akan belajar berkelahi. Bila anak hidup dalam hinaan, dia akan menjadi penakut. Bila anak dididik dengan ejekan ia akan belajar menjadi pemalu. Bila anak dididik banyak dikasihani ia akan terbiasa meratapi nasib. Bila anak dididik dalam ketakutan ia akan belajar gelisah. Bila anak hidup dalam dorongan, dia akan belajar percaya diri, bila anak hidup dalam penghargaan, dia akan belajar menghargai dan bersyukur".**



*Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : CV. Toha Putra, 1980 hal. 505.

** Dorothy Law Nolte, *Children Learn What Live*

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Skripsi ini ku persembahkan
Tuk Ayah, Ibuku atas curahan
do'anya sepanjang waktu dan
tuk saudara-saudaraku.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Landasan Teori	10
G. Hipotesis	42
H. Definisi Operasional	43
I. Metode Penelitian	43
J. Sistem Penilaian	50
BAB II. GAMBARAN UMUM SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) WONOKROMO	52
BAB III. ANALISIS HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA MUSLIM TERHADAP KEMAMPUAN BERADAPTASI SISWA MAN WONOKROMO 2002/200	57

A. Persiapan	57
1. Penjajakan / Orientasi	57
2. Pembuatan Instrumen	57
a. Variabel Pola Asuh Orang Tua	58
b. Variabel Adaptasi di Sekolah	59
3. Uji Coba (Try Out / Pre Test)	59
4. Uji Validitas dan Reabilitas	60
5. Pengumpulan Data	61
a. Pengumpulan Data Primer	61
b. Pengumpulan Data Sekunder	62
B. Deskripsi Variabel Penelitian	62
C. Uji Persyaratan Analisa	76
1. Uji Normalitas	76
2. Uji Linearitas	78
D. Analisis Uji Hipotesis Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Adaptasi di Sekolah	79
E. Pembahasan	80
BAB IV. PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran	86
C. Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Daftar Tabel

- Tabel 1 : Jumlah sampel siswa MAN Wonokromo
- Tabel 2 : klasifikasi item Pola Asuh Orang Tua
- Tabel 3 : Jumlah siswa MAN Wonokromo tahun ajaran 2002/2003
- Tabel 4 : Perincian asal sekolah siswa MAN Wonokromo.
- Tabel 5 : Daftar asal daerah siswa MAN Wonokromo
- Tabel 6 : Distribusi frekuensi variabel adaptasi di sekolah siswa kelas I
- Tabel 7 : Penggolongan tingkat variabel adaptasi di sekolah siswa kelas I
- Tabel 8 : Distribusi frekuensi variabel adaptasi di sekolah siswa kelas II.
- Tabel 9 : Penggolongan tingkat variabel adaptasi siswa di sekolah.
- Tabel 10 : Distribusi frekuensi variabel adaptasi di sekolah siswa kelas III.
- Tabel 11 : Penggolongan tingkat variabe adaptasi di sekolah siswa kelas III.
- Tabel 12 : Hasil uji normalitas sebaran.
- Tabel 13 : Penolong untuk menghitung persamaan Regresi dan Korelasi Tiga Prediktor
- Tabel 14 : Tabel F pada Taraf Signifikansi 5 %

Daftar Lampiran

- Lampiran 1 : Curriculum Vitae
- Lampiran 2 : Angket Pola Asuh dan Adaptasi
- Lampiran 3 : Nama-nama Responden
- Lampiran 4 : Uji Validitas dan Reliabelitas
- Lampiran 5 : Uji Normalitas Sebaran
- Lampiran 6 : Uji Linearitas
- Lampiran 7 : Analisis Regresi
- Lampiran 8 : Statistik Deskriptif
- Lampiran 9 : Uji Multikolinearitas



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اسْرَافِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى الْهُوَّ وَاصْبَحَهُ أَجْمَعِينَ ، اشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاشْهَدُ أَنْ
مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، امَّا بَعْدُ

Segla puji bagi Allah Rabb semesta alam, kepada-Nya kita berserah diri, dan kepada-Nya pula kita memohon pertolongan dan ampunan atas dosa dan alpha kita, sholawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Rasulullah S.A.W, yang telah menuntun kita dari jaman kegelapan (jahiliyyah/kebodohan) ke zaman yang lebih terang, kepada para sahabat, para tabi'in dan para penerus perjuangan mereka.

Dengan karunia dan nikmat yang melimpah dari Allah kepada penulis, segala puji bagi Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini untuk diajukan sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan seusainya skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka sudah selayaknya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga
2. Ibu Dra. Nurjanah, M.Si, dan Bapak Drs. Abdullah M.Si, selaku ketua dan sekretaris jurusan BPI.
3. Bp. Drs. Hasan Baihaqi Af. Pembimbing penulis yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ikhlas

4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Dakwah yang telah mengajarkan serta memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Keluarga besar Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wonokromo Bantul yang telah melayani penulis dengan ramah.
6. Bapak dan Ibu yang memberikan motivasi dan do'a sepanjang waktu.
7. Seluruh saudaraku atas dorongan spiritnya.
8. Teman-temanku kelas BPI-A angkatan 98.
9. Sahabat-sahabatku yang selalu aku sayangi.
10. Semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Semoga allah mencatatnya sebagai pemberat timbangan amal kebaikan di Yaumul Mizan, Amin ya Rabbal' alamin.

“Tiada gading yang tak retak”, begitu juga dengan skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini tak lain karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, penulis berharap semoga skripsi ini memberi manfaat bagi semua pihak, Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, 2003
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Wiwik Asih Prihati

A. Persiapan	56
1. Penjajakan / Orientasi	56
2. Pembuatan Instrumen	56
a. Variabel Pola Asuh Orang Tua	57
b. Variabel Adaptasi di Sekolah	58
3. Uji Coba (Try Out / Pre Test)	58
4. Uji Validitas dan Reabilitas	59
5. Pengumpulan Data	60
a. Pengumpulan Data Primer	60
b. Pengumpulan Data Sekunder	61
B. Deskripsi Variabel Penelitian	61
C. Uji Persyaratan Analisa	75
1. Uji Normalitas	75
2. Uji Linearitas	77
D. Analisis Uji Hipotesis Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Adaptasi di Sekolah	78
E. Pembahasan	79
BAB IV. PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran	85
C. Penutup	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan salah interpretasi yang mungkin terjadi, serta untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah dalam judul di atas sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Untuk melihat pengertian pola asuh di sini penulis mencoba menjabarkan pengertian pola terlebih dahulu, pola menurut bahasa berarti cara kerja atau sistem yang dilakukan untuk memperoleh hasil kerja yang diinginkan. Sedangkan asuh menurut bahasa adalah menjaga dan merawat anak serta membimbingnya agar dapat mandiri.¹⁾

Menurut MB. Hendrianto pola asuh adalah strategi, bentuk, cara mendidik anak yang berlangsung dalam keluarga dan dilakukan oleh orang tua.²⁾

Sedangkan menurut Yaumil C.A. Achir, pola asuh adalah cara-cara yang diterapkan oleh orang tua dalam berhubungan timbal balik dengan anaknya yang berlangsung sehari-hari dengan tujuan membentuk

¹⁾Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 102.

²⁾M.B. Hendrianto, *Pola Asuh Berwawasan Gender Sebagai Upaya Peningkatan Peran Wanita*, (Yogyakarta: PSW LP-UII, 1998), hal. 4.

dan membina sikap serta perilaku anak sesuai dengan harapan orangtua dan lingkungan masyarakat.³⁾

Jadi pola asuh adalah cara orang tua dalam menjaga, merawat serta membimbing anaknya yang berlangsung dalam keluarga dengan tujuan membentuk dan membina sikap serta perilaku anak sesuai harapan orang tua dan masyarakat agar dapat mandiri.

Dalam Islam mengasuh anak disebut dengan istilah hadhonah yang berarti mengasuh anak kecil dan membiayainya hingga usia dewasa, mengasuh anak hukumnya wajib yaitu untuk memelihara badan, akal, dan agamanya.⁴⁾

Dalam penelitian ini yang dibahas adalah pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permisif.

2. Orang Tua Muslim

Terdiri dari Ibu dan Ayah, yang dimaksud dengan orang tua Muslim di sini adalah orang tua dalam keluarga Muslim. Dalam penelitian ini difokuskan pada keluarga siswa MAN Wonokromo tahun ajaran 2002/2003. Dalam Islam, Ibu dan Bapak adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengajarkan ajaran sesuai dengan agama Islam.

³⁾Yaumil C.A. Achir, *Kata Pengantar dalam Pedoman Pola Asuh dalam Keluarga Sejahtera*, (Jakarta: Kantor Menneg Kependudukan/BKKBN, 1996), hal. 1.

⁴⁾Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 224.

3. Kemampuan Beradaptasi

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, sanggup, bisa atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu.⁵⁾ Sedangkan beradaptasi dilihat dari kacamata Psikologi adalah penyesuaian diri atau kesanggupan jiwa dan raga manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru⁶⁾, sedangkan menurut James Draver adaptasi adalah proses semakin efektif menyesuaikan diri kepada kondisi yang menyangkut pekerjaan atau proses belajar.⁷⁾

Kemudian pengertian beradaptasi menurut Mustafa Fahmi adalah proses diamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuananya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dengan lingkungannya.⁸⁾

Jadi, kemampuan beradaptasi adalah kemampuan atau kesanggupan untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan atau sesuai antara manusia dengan lingkungannya, dalam hal ini adalah lingkungan sekolah.

4. Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wonokromo Yogyakarta Tahun Ajaran 2002/2003

Merupakan siswa yang belajar dan menuntut ilmu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wonokromo Yogyakarta tahun ajaran 2002/2003 yang beralamatkan di Wonokromo, Pleret, Bantul Yogyakarta.

⁵⁾Drs. Peter Salim, *Op.cit.*, hal. 923.

⁶⁾H. Marsal, dkk., *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1977), hal. 13.

⁷⁾James Draver, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), hal.

⁸⁾Mustafa Fahmi, *Penyesuaian Diri. Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982,), hal. 14.

Dari penjelasan beberapa istilah di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan beradaptasi siswa Madrasah Aliyah (MAN) Wonokromo Yogyakarta Tahun Ajaran 2002/2003.

B. Latar Belakang Masalah

MAN Wonokromo merupakan sekolah yang berbasis Islam, dimana saat ini juga banyak sekali sekolah yang berbasis Islam selain MA/MAN. Selain itu letak geografis MAN Wonokromo berada di pinggiran kota yaitu berada di desa Ketonggo, Wonokromo, Pleret, Bantul, dan juga berada dekat pondok pesantren , dimana siswa/siswi pada umumnya berasal dari pedesaan tetapi pemikiran mereka sudah modern, hal ini dapat dilihat dari penampilannya. Namun meskipun demikian mereka tetap menjaga aturan-aturan sekolah dan kaidah – kaidah agama, karena tidak sedikit pula siswa yang tinggal di pondok pesantren.

Latar belakang pendidikan siswa MAN Wonokromo tidak hanya berasal dari MTs saja, tetapi ada juga yang berasal dari SLTP, sehingga siswa yang dari SLTP harus kerja keras untuk menyesuaikan diri dilingkungan sekolah yang banyak mengajarkan ilmu keagamaan, dimana di bangku SLTP dulu tidak pernah didapatkan.

Selain itu para siswa/siswi MAN Wonokromo tidak hanya berasal dari daerah yogyakarta saja, tetapi ada yang berasal dari luar daerah yogyakarta,

sehingga mereka yang berasal dari daerah luar yogyakarta harus belajar menyesuaikan diri dengan kultur/ budaya yang berbeda.

Keluarga yang dipahami sebagai unit atau kesatuan terkecil dan terpenting dalam masyarakat secara umum tersusun dari dua orang atau lebih yang disatukan oleh pernikahan, tempat tinggal yang sama, hak dan kewajiban secara timbal balik, dan ditegakkan dengan komitmen untuk mencapai tujuan sesuai dengan landasan dan budaya anggota maupun sistem masyarakat.

Keluarga muslim pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan pengertian keluarga pada umumnya hanya saja keluarga ini dibangun diatas pondasi nilai – nilai Islam dan dalam perjalannya terikat oleh nilai – nilai Islam baik sebelum, sedang, dan setelah pernikahan, bahkan keluarga muslim di tegakkan dalam rangka untuk menjadi titik awal tegaknya ajaran Islam dalam gelanggang sejarah peradaban manusia.

Keluarga merupakan satu kerajaan kecil yang memiliki peranan multi dimensional. Aspek yang cukup menonjol dari dimensi peran yang hidup didalamnya adalah ekonomi, sosial, dan pendidikan. Namun, sejalan dengan arus perubahan dan perkembangan peradaban yang dicapai bangsa kita, maka dalam batas tertentu peran-peran pentingnya tampak telah mengalami pergeseran terutama dalam aspek mendidik dan mengasuh.

Pada mulanya, kehidupan mayoritas keluarga tampak begitu sarat dengan suasana yang dialogis, sehingga secara tidak langsung telah menjadikan keluarga sebagai lingkungan yang sarat dengan dampak didik.

Di dalam kehidupan masyarakat dimanapun juga keluarga merupakan unit terkenal yang peranannya sangat besar, keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan dalam masyarakat, fungsi yang sangat penting itu terutama dijumpai pada peranannya untuk melakukan sosialisasi, apabila kehidupan keluarga kurang serasi maka sangat besar kemungkinan bahwa anggota keluarga akan menjadi parasit bagi masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga sering dijumpai orang tua salah bertindak dalam membina dan mendidik anak-anaknya, cara bertindak yang kadang-kadang dilakukan dengan sadar maupun tanpa sadar justru merugikan tujuan yang hendak dicapai oleh para orang tua dalam mendidik anaknya.

Apalagi jika terdapat pola asuh yang berbeda antara kedua orang tua dimana hal ini akan membuat anak mengembangkan perilaku sebagaimana yang dikehendakinya sendiri karena tidak ada aturan yang pasti yang harus dijalankan, akibatnya anak akan lebih dekat pada satu pihak yang lebih menjadi sumber pemuasan baginya daripada pada pihak yang dianggapnya kurang menguntungkan.

عن ابى هریرة رضى الله قال: قال رسول الله صلی الله علیه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهوننه او ينصرنه
Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Tak seorang anakpun yang dilahirkan, kecuali dilahirkan sesuai dengan fitrahnya, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu memeluk agama Yahudi dan memeluk agama Nasrani."⁹⁾

⁹⁾Labib, MZ, *Samudra Pilihan Hadits Shohih Bukhori*, (Surabaya: Anugrah, 1994), hal. 33.

Demikian petikan salah satu hadits Rasulullah SAW, yang membicarakan tentang orang tua dan tanggungjawabnya terhadap anak yang diamanatkan Allah SWT kepadanya.

Secara moral jelas, bahwa setiap orang tua harus memenuhi seluruh kewajibannya terhadap anak. Aspeknya mulai dari memberi makanan yang halal, nama yang baik, mengasuh, membesarkan dan mendidiknya, dengan segala atribut yang menjadi kelengkapannya.

Namun mampukah setiap orang tua memenuhi seluruh tanggungjawab dan tuntunan yang demikian ini? Pertanyaan muncul mengingat bagitu terbatasnya kemampuan orang tua dan begitu besarnya tanggungjawab yang harus diwujudkan. Di samping tentu saja, sangat kuat dan besar pengaruhnya yang harus dihadapi anak dalam mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sosial.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh sehat, cerdas, dan mempunyai kelakuan yang baik, namun jika dalam mendidik anak orang tua tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup tentang cara mendidik anak, dan membesarkan anak dengan baik, kemudian mereka menerapkan metode-metode yang salah dalam menghadapi anak maka bukan tidak mungkin anak akan tumbuh liar dan tidak diinginkan.

Remaja sebagai generasi penerus harapan bangsa harus terbentuk menjadi individu yang dapat diandalkan, figur remaja sebagian besar merupakan hasil asuhan orang tua, perilaku remaja pada umumnya didapat dari pengalamannya dalam berinteraksi sosial serta faktor pembicaraan,

keadaan ini sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian yang terbentuk, di dalam asuhan orang tua diharapkan kebutuhan-kebutuhan mereka tercukupi, baik dari segi biologis, psikologis dan fisilogis.

Masalah terpenting yang berkaitan dengan fungsi keluarga adalah bagaimana hubungan keluarga tersebut hangat dan mesranya hubungan orang tua dengan anak dapat ditandai dengan sikap bersahabat antara mereka dan adanya saling pengertian.

Sikap mendidik para orang tua merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan diri, adaptasi, citra diri yang sehat, dan adanya rasa percaya diri pada remaja.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu lingkungan yang membentuk kepribadian anak, apabila orang tua menginginkan anaknya berbuat baik, tercapai cita-citanya, mampu bergaul (beradaptasi) dalam masyarakat dengan baik, tidak terlalu banyak masalah, maka sebaiknya orang tua menerapkan pola asuh pada anak dengan sebaik-baiknya, karena pola asuh yang baik akan membawa pada perkembangan perilaku serta membawa anak untuk mampu beradaptasi dengan baik pada lingkungannya.

Dari uraian di atas peneliti ingin melihat hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan beradaptasi siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wonokromo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua muslim siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wonokromo?
2. Bagaimana adaptasi di sekolah siswa MAN Wonokromo?
3. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua muslim terhadap kemampuan beradaptasi di sekolah siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wonokromo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua Muslim siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wonokromo.
2. Untuk mengetahui kemampuan beradaptasi di sekolah siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wonokromo.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua Muslim dengan kemampuan beradaptasi di sekolah siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wonokromo Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Dalam bidang keilmuan, diharapkan penelitian ini menambah khasanah ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.
2. Dalam bidang praktis, diharapkan dapat membantu pendidik dan pembimbing khususnya orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dengan pola asuh yang benar, sehingga dapat mencegah dan menghindari ketidakmampuan remaja/siswa untuk beradaptasi pada lingkungan dimana ia berada.

3. Sebagai bahan evaluasi tentang realisasi pola asuh orang tua dan kemampuan beradaptasi remaja/siswa.
4. Dapat memberikan pengalaman dan sarana dalam mengembangkan cakrawala berfikir serta menambah wawasan bagi penulis sebagai calon sajana sosial Islam.

F. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian pola asuh

Pola asuh adalah model atau cara merawat, mendidik dan melatih anak supaya dapat mandiri.

Menurut Sudarno pola asuh adalah sikap orang dalam hubungannya dengan sosialisasi diri anak¹⁰⁾, manifestasi dari sikap ini dapat tercermin dalam beberapa segi antara lain cara orang tua dalam menerapkan peraturan dan disiplin, pemberian ganjaran dan hukuman, juga cara orang tua menampilkan kekuasaannya serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Menurut Simanjuntak yang dimaksud pola asuh orang tua adalah pola ayah-ibu secara ideal, tidak terpisah tetapi bahu-membahu dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugasnya sebagai pendidik.¹¹⁾

¹⁰⁾Sudarno, "Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Sikap", *Majalah Semesta*, Edisi 07/Th. XVIII/Okttober, 1991, hal. 17.

¹¹⁾Tidjan, *Hubungan Asertivitas Remaja dengan Kepemimpinan Demokratis Orang Tua*, SMAN Kulonprogo, Laporan Penelitian, 1990, hal. 198.

Pendapat lain mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, dimana sikap ini dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain:

- a. Cara orang tua memberi peraturan, hadiah dan hukuman (reward and punishment)
- b. Cara orang tua menunjukkan kekuasaannya
- c. Cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak-anaknya.¹²⁾

Dalam Islam pola asuh atau mengasuh anak disebut dengan hadionah, dimana menurut pendapat para ahli fiqh berarti memelihara anak dari bahaya yang mungkin menimpanya, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, menjaga makanan dan kebersihannya, mengusahakan pendidikannya hingga ia sanggup berdiri sendiri (mandiri) dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang muslim.¹³⁾

Mengasuh, membimbing dan mendidik anak merupakan masalah yang sangat penting dan menonjol, jika anak dibiasakan dan diajari hal-hal yang baik, maka dia akan tumbuh dengan baik dan tentu akan menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat, namun apabila ia dibiasakan dan diajari hal-hal yang buruk, diabaikan layaknya binatang, tentu dia akan menderita dan rusak, dan orang yang

¹²⁾Aliyah, A. Rosyid, *Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepemimpinan Remaja*, Pidato Pengukuhan, (Yogyakarta: IKIP, 1987), hal. 7

¹³⁾Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Perkawinan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1111993), hal. 138.

bertanggungjawab atas dirinya yaitu orang yang tuanya ikut berdosa, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْا أَنفُسَكُمْ وَاهْلِيْكُمْ نَارًا (الْتَّحْرِيمُ: ٦)
“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari siksa api neraka”.¹⁴⁾

Ayat di atas telah memerintahkan kepada para orang tua agar mampu menjaga diri dan keluarganya dari perbuatan-perbuatan yang akan menjerumuskan ke dalam kesengsaraan siksa api neraka, dan dari ayat itu dapat kita lihat terdapat kewajiban yang ditujukan kepada para orang tua untuk mengasuh, mengarahkan, membimbing serta mendidik anak-anaknya kepada jalan yang benar-benar diridhoi oleh Allah SWT, agar terhindar dari siksa api neraka.

Rasa wajib mengarahkan anak-anaknya untuk berkembang menuju kebaikan dunia dan akhirat menjadi milik dan tanggung jawab bersama suami istri, dan di sinilah perlunya kesatuan pandangan dan tujuan antara suami istri dalam mengarahkan, membimbing serta mendidik anak-anaknya kejalan yang lebih baik, karena bagaimanapun harmonisnya hubungan suami istri tapi dalam mengasuh anaknya tidak baik, maka keharmonisan itu akan terganggu dan bahkan akan hancur karenanya.

Dengan adanya tuntutan bertanggung jawab untuk mengasuh anak ini menghendaki orang tua harus serius, penuh tanggung jawab

¹⁴⁾Mahmud Yunus, *Al-Qur'an Al-Karim (Terjemahan)*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), hal. 505

dalam menentukan pola mengasuh sesuai ajaran Islam yang tercermin dalam Qur'an surat Al – Luqman ayat 12 – 19.

Untuk itu Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memberikan dasar-dasar, prinsip-prinsip, dan konsep dalam mendidik dan mengarahkan anaknya agar anaknya dapat berjalan selaras dengan apa yang menjadi dambaan orang tuanya yaitu anak yang sholih, yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Al-Qur'an dalam surat Al-Luqman 12-19 memberikan dasar-dasar pedoman dan beberapa prinsip pengasuhan anak yang tercermin dalam pesan dan nasihat Luqman kepada anaknya¹⁵⁾, yaitu:

1. Menanamkan keyakinan tauhid dan menghindari kemosyrikan.
2. Menanamkan rasa wajib memulyakan Allah SWT dan menghidupkan jiwa muroqobah (selalu merasa berada dalam awasan Allah SWT)
3. Menanamkan rasa wajib menegakkan shol'at, sebagai sarana komunikasi secara kontinyu antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai Al-Kholiq
4. Menanamkan rasa wajib berbuat dan bersikap hormat kepada kedua orang tua serta mentaati mereka dalam batas tidak bertentangan dengan aqidah Islam.
5. Menanamkan rasa wajib amar ma'ruf dan nahi munkar, serta tabah dalam menghadapi kendala dan cobaan hidup.
6. Menanamkan rasa wajib sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.
7. Menanamkan rasa wajib menghormati kepada sesama, tidak bersikap sompong baik dalam perkataan dan perbuatan.

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa hadhonah (mengasuh/pola asuh) adalah kemampuan orang tua dalam mengarahkan, membimbing serta mendidik anak-anak pada jalan yang benar-benar diridhoi Allah SWT menuju kebaikan hidup dunia dan

¹⁵⁾Ahmad Azhar Basyir, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: Titian Ilmu, 1994), hal. 16.

akhirat, dengan ketentuan bahwa mendidik anak harus meliputi keimanan, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan, dimana semua itu merupakan penggerak tingkah laku pada kebaikan.

Mengapa orang tua wajib membimbing anaknya? Seperti telah kita ketahui berdakwah mengajak manusia ke jalan Allah SWT merupakan kewajiban setiap muslim, jika kita diwajibkan mendakwahi orang lain maka mendakwahi keluarga termasuk anak tentu lebih utama sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam QS. At-Tahrim di atas.

Dalam Islam mengasuh anak dapat ditempuh dengan cara keteladanan, nasihat, dan hukuman.

Keteladanan merupakan cara yang diberikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya dengan pemberian contoh yang baik, keteladanan menduduki posisi strategis dalam mendidik anak karena biasanya anak akan meniru kedua orang tuanya, teladan yang baik merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk anak, baik dalam segi agama, akhlak, dan perilaku. Anak tidak melihat kecuali orang-orang yang disekitarnya dan tidak meniru kecuali orang-orang di sekitarnya pula, jika dia melihat kebaikan maka dia akan menirunya dan tumbuh pada kebaikannya, begitupun sebaliknya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul Tarbiyatul Aulad, “Keteladanan dalam mendidik anak merupakan sarana yang paling efektif dan berpengaruh dalam mempersiapkan anak, baik dalam segi akhlak, pembentukan jiwa, dan

sosialnya, sebab pendidikan adalah keteladanan yang paling ideal dimata anak, teladan yang baik di mata anak akan ditiru anak, baik dalam segi tingkah laku maupun akhlak, bahkan gambaran perkataan, perbuatan perasaan dan moralnya akan mengimbas secara langsung di dalam diri dan perasaan anak.”¹⁶⁾

Keteladanan memang sangat penting, tetapi hal itu bukanlah satu-satunya cara untuk niengarahkan, ada banyak hal yang perlu dijelaskan secara menyeluruh mengapa sesuatu harus dilakukan atau mengapa sesuatu itu ditinggalkan, di situlah pentingnya arahan, nasihat, dan pemberian motivasi. Atas dasar ini perlu ditegaskan bahwa melarang atau berkata jangan kepada anak bukanlah hal yang tabu dalam menimbimbing anak, karena konsep pendidikan Islam berpijak pada prinsip ‘amrun bi ma’ruf wa nahyun ‘an munkar (memerintahkan hal yang ma’ruf dan mencegah perbuatan tercela).

Hukuman adalah sesuatu yang dibenarkan dalam membimbing anak menurut Islam, namun tentu saja hukuman itu harus dilakukan secara tepat dan benar, misalnya hadits tentang perintah sholat yang mengisyaratkan dengan jelas bahwa orang tua berhak melakukan hukuman fisik dengan memukul apabila anak sudah baligh tetapi tidak mendirikan Sholat, namun hukuman fisik merupakan pilihan terakhir, dan harus dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan, dan

¹⁶⁾Haya binti Mubarok, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 1998), hal. 248.

hukuman di sini bukan merupakan pelampiasan dendam dan amarah orang tua.

Hukuman merupakan cara terakhir yang dilakukan manusia, tatkala anak menyimpang dari jalan yang semestinya atau melanggar batasan kebebasannya, anak yang meremehkan batasan kebebasan dan kewajibannya serta mengabaikan pemberian hukuman kepadanya, justru menyeretnya kepada kerusakan, tetapi tekanan, yang terlalu kaku terhadap anak juga bisa membuatnya bersikap memberontak, membangkang dan anarkis.

Islam tidak melihat penerapan hukuman kecuali sebagai salah satu sarana, jika keadaannya sudah memaksa, untuk menata anak dan mengembalikannya ke jalan Islam yang benar. Islam tidak menggunakan hukuman kecuali setelah penggunaan sarana-sarana yang lain.

b. Macam-macam pola asuh

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam hubungannya dengan sosialisasi diri anak, dan manifestasi diri anak ini dapat tercermin dalam beberapa segi antara lain: cara orang tua menerapkan berbagai aturan disiplin, pemberian ganjaran dan hukuman, juga cara orang tua menampilkan kekuasaan, serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sekalipun belum ada pola asuh yang pasti cocok untuk setiap anak yang beraneka ragam sifat

dan keadaannya itu namun ada beberapa bentuk yang dapat dijadikan alternatif (pilihan) dan sebagai perbandingan.

Menurut Thomas Ghordon terdapat tiga macam atau metode pola asuh orang tua¹⁷⁾, yaitu:

1) Pola asuh menang (otoriter)

Pola ini pihak orang tua bersikap ingin selalu benar dan menang, setiap kata atau tindakannya mesti diturut dan dianut, banyak orang tua yang menyangka bahwa kekerasan dalam mendidik itu baik, dan perlu, agar anaknya nanti bisa hidup sebagaimana mestinya, beberapa alasan yang mendorong orang tua menjadi keras dan mau menang sendiri antara lain didorong oleh keinginan agar anaknya disiplin dan hidup teratur sejak kecil agar setelah dewasa dapat menghadapi hidup dengan baik.

Berikut ini akan dijabarkan cara kerja pola asuh otoriter dalam konflik orang tua dengan anak, orang tua menentukan penyelesaiannya sendiri, setelah orang tua memilih cara penyelesaiannya, mereka mengatakan kepada anak dan berharap anak akan menerimanya, apabila anak tidak menerima cara penyelesaian yang demikian, boleh jadi orang tua berusaha membujuk anak agar mau menerimanya, apabila itu gagal, maka orang tua berusaha memaksakan kehendaknya melalui kekuasaan dan otoritas mereka.

¹⁷⁾Thomas Gordhon, *Menjadi OrangTua Efektif*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hal. 127.

Hal ini berakibat membuat perasaan anak terpukul, disertai dengan perasaan marah terhadap orang yang menyebabkan dia kalah.

Pola ini sangat ditentang oleh Islam, sebagaimana hadits Nabi SAW yang menganjurkan kepada para orang tua untuk berlelah lembut dalam merawat/mengasuh anaknya, dan perlakuan lemah lembut merupakan dasar perlakuan beliau Nabi SAW terhadap anak-anak.

عليك بالرفق و اياك و العنف و الفحش (رواه البخاري)

“Hendaklah engkau lemah lembut dan jauhilah kekerasan dan kekejaman”.¹⁸⁾

2) Pola asuh kalah (permisif)

Pola asuh ini orang tua selalu bersikap mengalah dan menuruti apa yang menjadi kehendak anaknya, sikap orang tua cenderung melindungi anak secara berlebihan sehingga menyebabkan anak menjadi manja, dalam pola ini anak tidak mempertimbangkan dan tidak menghargai kebutuhan-kebutuhan orang tuanya.

Berikut ini cara kerja pola asuh kalah (permisif), yaitu orang tua dan anak terlibat dalam suatu konflik kebutuhan, orang tua mungkin saja sudah punya cara penyelesaiannya, mungkin juga belum, bila ada ia akan mempengaruhi anak untuk

¹⁸⁾Haya Binti Mubarok, *Op.cit.*, hal. 265.

menerimanya, dan si anak juga sudah mempunyai cara penyelesaiannya secara sendiri, dan iapun sedang berusaha mempengaruhi orang tuanya untuk menerima, apabila orang tua menolak anak akan mencoba menggunakan kekuatannya agar orang tua menurut, pada akhirnya orang tua menyerah.

Hal ini berakibat anak nakal dan manja, lemah dan tergantung orang lain, bersifat kekanak-kanakan secara emosi, akan menimbulkan kebencian karena orang tua memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak serta orang tua bersikap tidak tegas.

3) Pola asuh tidak menang dan tidak kalah (demokratis)

Pola ini merupakan pola tanpa kekerasan, konflik diselesaikan tanpa ada salah satu yang menang maupun kalah, kedua-duanya dapat dianggap menang karena penyelesaiannya harus dapat diterima oleh kedua belah pihak yaitu anak dan orang tua.

Adapun cara kerja pola ini adalah orang tua dan anak menghadapi suatu konflik kepentingan atau kebutuhan, orang tua meminta anak untuk bersama-sama mencari beberapa penyelesaian yang dapat diterima oleh kedua belah pihak, salah satu atau kedua pihak dapat memberikan kemungkinan penyelesaiannya, mereka bersama menilainya secara kritis dari kedua belah pihak, setelah keputusan dipilih tidak perlu

merisaukan kemungkinan pemecahan lain, karena kedua belah pihak telah menerima, tidak diperlukan kekuasaan untuk memaksakan keputusan karena tidak ada yang menolak keputusan itu, dan apabila terdapat suatu masalah maka akan didiskusikan bersama antara anak dan orang tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan berbantahlah (berdebatlah) dengan mereka dengan jalan yang terbaik, sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁹⁾

Pendapat Thomas Ghordon di atas sejalan dengan pendapat G.B. Hurlock yang mengatakan bahwa pola asuh itu dibagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.²⁰⁾

Pola asuh otoriter adalah cara orang tua mengasuh anaknya dimana orang tua memberikan peraturan yang kaku dan memaksa anak untuk berperilaku sesuai kehendak orang tua, tidak ada komunikasi timbal balik, hukuman yang diberikan tanpa dasar, dan jarang diberikan hadiah.

¹⁹⁾Mahmud Yunus, *Al-Qur'an Al-Karim* (terjemahan), (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), hal. 252.

²⁰⁾E.B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (diterjemahkan oleh dr. Med. Meitasari Candrasa), Jakarta: Erlangga, 1973, hal. 105.

Pola asuh demokratis, adalah orang tua memberikan peraturan yang luwes, serta memberikan penjelasan bagi peraturan dan perilaku yang diharapkan, terdapat komunikasi timbal balik pola asuh permisive adalah orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak terhadap perilaku yang dilakukannya, tidak pernah pengarahan dan penjelasan terhadap perilaku anak, serta hampir-hampir tidak pernah ada hadiah dan hukuman, selalu mengiyakan keinginan anak.

Macam-macam pola asuh di atas mempunyai akibat atau pengaruh sendiri-sendiri²¹⁾, yaitu:

a) Akibat pola asuh otoriter, kemungkinan anak bersikap:

- Kurang inisiatif
- Gugup
- Ragu-ragu
- Suka membangkang
- Menentang kewibawaan orang tua
- Penakut
- Penurut

b). Akibat pola asuh permisive, adalah:

- Agresif
- Menentang/tidak dapat bekerjasama dengan orang lain.
- Emosi kurang stabil

²¹⁾Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 123-124.

- Selaku berekspresi bebas
 - Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan
- c). Akibat pola asuh demokratif adalah:
- Anak aktif dalam hidupnya
 - Penuh inisiatif
 - Percaya diri
 - Perasaan sosial
 - Penuh tanggung jawab
 - Menerima kritik dengan terbuka
 - Emosional lebih stabil
 - Mudah menyesuaikan diri (mudah beradaptasi)

Bersikap demokratis dalam mendidik anak itu perlu karena anak yang tumbuh besar di lingkungan keluarga demokratis tentu memiliki kesempatan besar untuk mengasah jiwa tenggang rasa, tidak egois dan menghargai orang lain, namun kita perlu mewaspadai bahwa bersikap demokratis terhadap anak bukan berarti membiarkan anak berjalan tanpa arah hidup yang jelas, bersikap demokratis perlu namun tetap ada kewajiban orang tua untuk mencegah dari perbuatan maksiat dan dosa yang memperturutkan hawa nafsunya, dan mengingkari Allah SWT.²²⁾

²²⁾Tata Komaruddin, Lc, "Dakwah pada Anak", *Majalah Ummi*, 2002, hal. 78.

2. Kemampuan Beradaptasi (menyesuaikan diri)

a. Pengertian Adaptasi (penyesuaian diri)

Kehidupan merupakan proses penyesuaian diri yang berkesinambungan, setiap saat individu melakukan penyesuaian diri baik penyesuaian secara tepat maupun yang sifatnya otomatis.

Penyesuaian diri atau adaptasi adalah suatu pengertian yang pada dasarnya diambil dari ilmu biologi yang dibuat oleh teori Darwin yang terkenal dengan teori evolusi, dimana pengertian tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan alam tempat ia hidup agar dapat tetap hidup, dan sesuai dengan pengertian tersebut dapatlah tingkah laku manusia dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup.

Ilmu jiwa telah meminjam pengertian biologi tentang adaptasi (penyesuaian) yang digunakan oleh para ahli biologi, dengan istilah penyesuaian (adaptation) dan digunakan dalam lapangan sosial kejiwaan dengan istilah penyesuaian atau penyelarasan (adjustment).²³⁾

Penyesuaian diri atau adaptasi menurut Mustofa Fahmi adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol atau tidak percaya padanya.²⁴⁾

²³⁾Mustofa Fahmi, *Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 13.

²⁴⁾Ibid., hal. 20

The adjustmen is countinously interaction with him or her self, with the other, and with the environment.

(penyesuaian diri merupakan interaksi yang terus menerus dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan.)²⁵⁾

Ada beberapa pendapat yang mengutamakan tentang pengertian adaptasi atau penyesuaian diri, diantaranya adalah Siti Sundari, ia mengatakan bahwa adaptasi adalah hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungannya, yang meliputi kemampuan untuk lebih memuaskan sebagian besar kebutuhan-kebutuhan individu dan dapat memenuhi tuntutan fisik.²⁶⁾

Penyesuaian diri atau adaptasi menurut Bimo Walgito adalah interaksi antara individu dengan lingkungan dan kemampuan dalam menghadapi segala sesuatu yang datang padanya.²⁷⁾ Sedangkan menurut Mustofa Fahmi dalam bukunya yang berjudul Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, adaptasi atau penyesuaian diri adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah diri agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri dengan lingkungan sehingga mempunyai kemampuan menyesuaikan diri antara individu dengan lingkungan yaitu lingkungan alam, sosial dan manusia.²⁸⁾

Pendapat Mustofa Fahmi di atas sejalan dengan pendapat M. Djamiluddin yang mengatakan bahwa adaptasi adalah proses

²⁵⁾Colhoun dan Acoalla, *Psychology of Adjustment and Human Relationship*, (New York: McGraw Hill Publishing Company, 1990), hal.

²⁶⁾Siti Sundari, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1980), hal. 22.

²⁷⁾Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1982), hal. 32.

²⁸⁾Mustofa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal.

dinamika yang berkesinambungan yang dituju oleh seseorang untuk mengubah tingkah lakunya agar muncul hubungan yang sesuai, selaras antara dirinya dengan lingkungannya.²⁹⁾

Sedangkan menurut Sofyan S. Willis penyesuaian diri dan adaptasi adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungan.³⁰⁾

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian adaptasi atau penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk membina hubungan yang serasi dengan lingkungan di mana dia berada, sehingga individu merasa puas dalam hidupnya.

Manusia dalam hidupnya memang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya, dimana hubungan antara individu dengan lingkungannya menurut Wood Warf (dalam Gerungan) digolongkan menjadi empat yaitu:

- a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungannya
- b. Individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan
- c. Individu dapat menggunakan lingkungan
- d. Individu dapat menyesuaikan terhadap lingkungannya.³¹⁾

Keempat golongan diatas merupakan proses individu melakukan penyesuaian diri atau adaptasi.

²⁹⁾M. Djamaruddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 15.

³⁰⁾Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1981), hal. 43.

³¹⁾Gerungan, *Psikologi Sosial*, Cet. V, (Jakarta: Eresco, 1978), hal. 59.

Lebih lanjut Wood mengatakan bahwa individu dengan lingkungan ialah bahwa manusia itu senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, pernyataan itu menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia itu sangat erat hubungannya dengan lingkungannya dimana hubungan yang utama adalah penyesuaian diri (adaptasi).

Pada dasarnya manusia itu diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, serta manusia telah diciptakan oleh Allah SWT memiliki identitas bersuku-suku, berbangsa-bangsa dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing tetapi perbedaan merupakan sarana pergaulan. Saling mengenal (ta'aruf) dimana saling mengenal merupakan proses dari adaptasi atau penyesuaian diri sehingga terjalin hubungan yang serasi dan dinamik antara individu dengan lingkungannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذِكْرٍ وَّأَنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شَعُوبًا وَّقَبَائِلَ لِتَعْارِفُوا...³²⁾

Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...³²⁾

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dituntut untuk mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) baik dengan diri sendiri (adaptasi pribadi) maupun beradaptasi dengan orang lain (sosial masyarakat).

³²⁾Mahmud Yunus, *Op.cit.*, hal. 466.

Adaptasi pribadi menurut M. Djamaruddin adalah apabila seseorang itu merasa puas atas diri sendiri atau tidak memaksakannya atau tidak membencinya atau tidak memarahinya atau percaya diri sepenuhnya, sedangkan adaptasi terhadap orang lain adalah bagaimana seseorang itu sanggup menjalin hubungan dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan dan sanggup bergaul secara realistik tanpa terpengaruh oleh pikiran-pikiran dan prasangka negatif terhadap mereka.³³⁾ Karena pada dasarnya manusia itu makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain, bahkan manusia disebut “manusia” tatkala ia berada di dalam lingkungan dan berhubungan dengan manusia, dimana dalam Islam sering disebut dengan hablum minannas.

Orang yang mampu beradaptasi baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain ditandai oleh tidak minder dalam bergaul, tidak rendah diri, tidak riyा, tidak hasad dan dengki, tidak rakus, tidak was-was, tidak sompong, serta mau/mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri dan orang lain.

Sedangkan menurut M. Djamaruddin orang yang mampu beradaptasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki sikap batin (attitude) yang positif terhadap dirinya
- b. Mampu melakukan aktualisasi diri
- c. Mampu melakukan integrasi fungsi-fungsi jiwa
- d. Memiliki kemandirian

³³⁾M. Djamaruddin, *Op.cit.*, hal. 6-18

- e. Berpikir positif (khusnudhan) dan obyektif terhadap realitas.
- f. Menguasai lingkungan (mampu menempatkan diri)

Dan orang yang mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) maka dia mampu mencapai mental yang sehat, dimana hal ini sesuai dengan pendapat Dr. Achmad Mubarok, yaitu bahwa mental yang sehat adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan lingkungan masyarakat dimana ia hidup, dan terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang bisa terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.³⁴⁾

b. Macam-macam penyesuaian diri (adaptasi)

Penyesuaian diri (adaptasi) menurut Willis ada tiga macam, yaitu:

1. Penyesuaian diri dalam keluarga

Dalam hal ini adalah terjadinya penyesuaian antara anggota keluarga, berhubungan dengan sikap kepemimpinan orang tua yang bersifat permisif, otoriter, demokratis. Dari ketiga hal tersebut maka sikap demokratislah yang memungkinkan terjadinya penyesuaian diri yang baik dan wajar pada setiap anak.

³⁴⁾Achmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Ilmu Rena Pariwara, 2000), hal. 110-11.

2. Penyesuaian diri di sekolah

Terjadinya penyesuaian diri terutama antara siswa terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya dan peraturan sekolah.

3. Penyesuaian diri di masyarakat

Dalam melakukan penyesuaian diri di masyarakat seseorang dapat mentaati nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dan menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat.

Sedangkan menurut Sundari mengatakan bahwa penyesuaian diri ada enam macam, yaitu:

- a) Penyesuaian diri keluarga, diantaranya mempunyai hubungan (relasi) yang sehat dengan anggota keluarga.
- b) Penyesuaian diri terhadap sosial, diantaranya adalah kesanggupan berinteraksi secara efektif terhadap kehidupan sosial.
- c) Penyesuaian terhadap sekolah, diantaranya adalah disiplin terhadap peraturan sekolah.
- d) Penyesuaian diri di perguruan tinggi, diantaranya memenuhi tuntutan ilmiah, jasmani, rohani yang sehat serta tanggung jawab yang masuk.
- e) Penyesuaian diri jabatan, diantaranya adalah senang dan mencintai pekerjaan dan jabatan
- f) Penyesuaian diri perkawinan, diantaranya adalah kesediaan untuk menjaga kelangsungan perkawinan.³⁵⁾

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri (adaptasi)

Kemampuan menyesuaikan diri pada tiap individu berbeda dan bervariasi, penyesuaian diri secara primer ditentukan oleh kepribadian secara keseluruhan, dan secara sekunder ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri.

³⁵⁾Siti Sundari, *Op.cit.*, hal. 25.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri (adaptasi) menurut Surya adalah:³⁶⁾

1. Kondisi jasmani, meliputi pembawaan susunan jasmani, sistem syaraf, kelenjar otot, kesehatan dan sebagainya.
2. Perkembangan dan kematangan, terutama kematangan intelektual sosial dan emosi.
3. Penentu psikologis, meliputi pengalaman belajar, kebiasaan diterminasi diri, frustasi dan konflik.
4. Kondisi lingkungan terutama rumah/keluarga, sekolah dan masyarakat.
5. Penentu kultur dan agama

Sedangkan menurut Zakiah Darajat, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

- a. Frusasi, adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasakan adanya hambatan, rintangan dalam memenuhi kebutuhan.
- b. Conflict (konflik), adalah dua macam dorongan atau lebih yang berlawanan dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama
- c. Anxiety (kecemasan) adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur yang terjadi ketika orang mengalami frustasi dan konflik atau pertentangan batin, dan kecemasan ini dipengaruhi oleh:
 - 1) Tidak adanya kehangatan hubungan dalam keluarga dan perasaan si anak bahwa ia adalah anak yang tidak disayangi, tidak diperhatikan.
 - 2) Berbagai macam perlakuan yang diterima anak dalam keluarga yaitu otoritas secara langsung atau tidak langsung, ketidakadilan antara dia dengan saudaranya, tidak ditepatinya janji tidak ada penghargaan kepada anak, suasana keluarga yang penuh dengan permusuhan.
 - 3) Lingkungan yang dipenuhi oleh berbagai komplikasi dan pertentangan yang mengandung hambatan dan tekanan, dimana semua itu akan menyebabkan orang merasa bahwa ia hidup dalam alam pertentangan yang penuh dengan tipuan, kebohongan, kedengkian dan pengkhianatan, sedangkan dirinya makhluk lemah yang tidak berdaya menghadapi alam yang kuat, kejam

³⁶⁾Surya, *Kesehatan Mental*, (Bandung: IKIP, 1985).

dan tiada kasih, dan ketiga hal di atas merupakan faktor yang membangkitkan kecemasan dalam diri yang menyebabkan orang berada dalam keadaan tegang yang mempengaruhi kemampuannya untuk menyesuaikan diri.³⁷⁾

Vembriarto berpendapat bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:³⁸

1. Sifat dasar merupakan potensi/sifat dasar yang dibawa sejak lahir sebagai warisan dari orang tua yang berkembang karena pengaruh faktor lain.
2. Lingkungan pranatal, adalah lingkungan ketika bayi di dalam kandungan ibu, pada saat bayi dalam kandungan mendapat pengaruh tidak langsung berupa penyakit yang diderita ibu dan dapat pula berupa gangguan yang dapat menyebabkan keterbelakangan mental dan emosional anak.
3. Perbedaan perkembangan
Perbedaan perkembangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi anak.
Anak dilahirkan dengan sejumlah perbedaan, diantaranya dalam hal ciri, fisik, psikis maupun sosial, dimana menurut Muhamm nad Surya perbedaan individu terletak pada kecerdasan, kecakapan hasil belajar, bakat, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, kebutuhan minat ciri-ciri jasmani, dan latar belakang lingkungan.³⁹⁾
4. Lingkungan
Lingkungan ialah kondisi di sekitar individu yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, hal ini meliputi lingkungan alam, kebudayaan dan manusia lain.

d. Tipe-tipe penyesuaian diri (adaptasi)

Menurut Gerungan adaptasi (penyesuaian diri) mempunyai dua tipe, yaitu:

³⁷⁾Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1975), hal. 28.

³⁸⁾Vembriarto, *Sosialisasi Sistem Pendidikan Nasional*, (Klaten: PT. Intan Pariwara, 1987), hal. 21-24.

³⁹⁾Muhammad Surya, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal.

- a) Penyesuaian diri tipe anti plastis (auto = sendiri, plastis dibentuk) yaitu individu mengubah dirinya sesuai dengan lingkungannya.
- b) Penyesuaian diri tipe Alloplastis (Allo = yang lain) individu mengubah lingkungannya sesuai dengan keadaan atau keinginan dirinya.⁴⁰⁾

Pendapat di atas sejalan dengan pendapatnya Abu Ahmadi yang mengemukakan bahwa penyesuaian diri diartikan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya.⁴¹⁾

e. Bentuk-bentuk penyesuaian diri

Menurut Gunarso ada dua bentuk penyesuaian diri, yaitu:

1. Adaptive, dikenal dengan istilah adaptasi, penyesuaian diri ini lebih bersifat badani, artinya perubahan proses badani menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Adjustive, penyesuaian diri yang berkaitan dengan kehidupan psikis, penyesuaian diri ini berhubungan dengan tingkah laku dan norma-norma yang ada dalam lingkungan.⁴²⁾

f. Adaptasi (penyesuaian diri) menurut Psikologi Behaviorisme

Behaviorisme berpandangan bahwa manusia sebagai satu susunan tertentu yang terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dan dipelajarinya, oleh karena itu dalam teorinya mereka tekankan

⁴⁰⁾Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Eresko, 1991), hal. 55.

⁴¹⁾Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 25.

⁴²⁾Singgih D. Gunarso, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1985)

pentingnya faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh seseorang dalam perkembangan.⁴³⁾ Jadi, kesimpulan tentang adaptasi (penyesuaian diri) menurut behaviorisme adalah pada kesanggupan atau kemampuan seseorang itu memperoleh kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dan dinamik yang dapat menolongnya untuk berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi suasana-suasana yang memerlukan pengambilan keputusan, dan kesanggupan berinteraksi dengan orang lain memerlukan penyesuaian diri (adaptasi), dimana penyesuaian diri ini merupakan salah satu kriteria mental yang sehat.

3. Adaptasi di sekolah siswa MAN Wonokromo

a. Peran sekolah dalam proses sosialisasi siswa

Sekolah bukanlah merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari pelaksana administrasi, guru dan murid, lebih dari itu sekolah merupakan suatu sistem sosial yang didalamnya terdapat seperangkat hubungan yang mapan, dimana pembangunan individu mempunyai pengaruh terhadap kemampuan mereka menjalankan peranan masing-masing.

Sekolah memegang peranan yang penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah hanya merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Anak mengalami perubahan dalam kelakuan sosial setelah masuk sekolah, di rumah ia hanya bergaul dengan orang yang terbatas yaitu keluarga

⁴³⁾Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hal. 23.

pentingnya faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh seseorang dalam perkembangan.⁴³⁾ Jadi, kesimpulan tentang adaptasi (penyesuaian diri) menurut behaviorisme adalah pada kesanggupan atau kemampuan seseorang itu memperoleh kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dan dinamik yang dapat menolongnya untuk berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi suasana-suasana yang memerlukan pengambilan keputusan, dan kesanggupan berinteraksi dengan orang lain memerlukan penyesuaian diri (adaptasi), dimana penyesuaian diri ini merupakan salah satu kriteria mental yang sehat.

3. Adaptasi di sekolah

a. Peran sekolah dalam proses sosialisasi siswa

Sekolah bukanlah merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari pelaksana administrasi, guru dan murid, lebih dari itu sekolah merupakan suatu sistem sosial yang didalamnya terdapat seperangkat hubungan yang mapan, dimana pembangunan individu mempunyai pengaruh terhadap kemampuan mereka menjalankan peranan masing-masing.

Sekolah memegang peranan yang penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah hanya merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Anak mengalami perubahan dalam kelakuan sosial setelah masuk sekolah, di rumah ia hanya bergaul dengan orang yang terbatas yaitu keluarga

⁴³⁾Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hal. 23.

dan anak tetangga, kebanyakan anak di rumah dimanjakan oleh orang tuanya dan biasanya mendapat perhatian secukupnya dari anggota keluarga lainnya.

Di sekolah anak mengalami suasana yang berlainan, ia bukan lagi anak istimewa yang diberi perhatian khusus oleh seorang guru, guru tidak mungkin memberi perhatian banyak kepadanya. Untuk itu anak harus mengikuti peraturan yang formal yang tidak dialami anak di rumah, dengan demikian rasa egosentrisme anak berkurang dan digantikan oleh kelakuan yang bercorak sosial. Jadi di sekolah anak itu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru yang akan memperluas ketrampilan sosialnya karena ia berhubungan dengan anak dari berbagai macam ragam latar belakangnya dan belajar untuk menjalankan peranannya dalam struktur sosial yang dihadapinya di sekolah.⁴⁴⁾

b. Hubungan pendidikan di sekolah dengan penyesuaian diri

Penyesuaian diri di sekolah merupakan hal yang sangat penting, untuk itu kemampuan ini sebaiknya dimiliki oleh semua siswa, tetapi kenyataanya menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri dengan baik, hal ini dapat terlihat dari banyaknya siswa yang bermasalah di sekolah. Selain itu sering juga dijumpai siswa yang mempunyai kemampuan yang cukup tetapi tidak

⁴⁴⁾S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 129.

dapat mencapai prestasi yang sesuai dengan kemampuannya, menisolasi diri, atau tidak kerasan di sekolah.

Apabila hambatan dalam melakukan penyesuaian diri di sekolah itu tidak segera diatasi dan dibiarkan berlarut-larut maka siswa akan merasa tertekan dan tidak dapat berkonsentrasi pada pelajarannya, sebagai akibatnya adalah prestasi belajar menurun, selain itu kemungkinan siswa dapat mengalami masalah kesehatan mental. Hal ini sesuai dengan pendapatnya E.B Hurlock yang mengemukakan bahwa siswa yang mengalami hambatan dalam masalah penyesuaian diri di sekolah akan merasa tidak bahagia dan tidak menyukai dirinya sendiri, selanjutnya siswa akan mengembangkan sikap egois, tertutup, unsocial, bahkan anti sosial.

Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik. Penyesuaian dapat dikatakan berhasil apabila siswa mampu menghadapi stres di sekolahnya dengan wajar. Jadi penyesuaian yang berhasil bukan berarti siswa tidak mempunyai masalah sama sekali tetapi bagaimana siswa menghadapi masalah tersebut, apakah siswa mampu atau tidak.

Salah satu ciri keberhasilan penyesuaian diri di sekolah adalah kemampuan siswa itu untuk menjalin hubungan sosial sekolah dengan baik, siswa yang normal menginginkan keberhasilan dalam pergaulan dengan teman-temannya sangat berarti, bahkan siswa menuntut dirinya sendiri untuk sukses dalam hal itu.

c. Penyesuaian diri di sekolah

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk mendidik individu agar menjadi warga masyarakat yang baik, didalamnya selain diajarkan ilmu pengetahuan juga diajarkan dan dilatih tentang masalah yang berhubungan dengan keadaan sosial.

Lingkungan sekolah merupakan kondisi yang ada di lingkungan sekolah, dimana siswa mendapat tuntutan untuk bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungannya, dan dapat diterima oleh orang lain, siswa harus mampu mengadakan proses penyesuaian diri dengan lingkungan sebaik-baiknya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan lingkungannya. Siswa hidup dalam lingkungan masyarakat sekolah, maka tingkah lakunya di samping merupakan penyesuaian diri terhadap lingkungn fisik juga dengan lingkungan sosial.

Seseorang dapat dikatakan mampu dan berhasil dalam proses penyesuaian diri di sekolah secara baik apabila ia akan merasa tenang dan aman dalam kegiatan belajarnya.

Oleh karena itu di sekolah harus terwujud penyesuaian diri dengan baik yang bersifat konstruktif. Penyesuaian diri di sekolah antara lain adanya disiplin terhadap peraturan yang ada.

Penyesuaian diri di sekolah menurut Willis (1986), meliputi:

- 1) Penyesuaian diri terhadap guru.

Guru mempunyai tugas pokok yaitu guru sebagai pengajar, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, selain itu guru juga sebagai pendidik, yaitu membantu keseluruhan perkembangan anak dan pribadi siswa. Penyesuaian diri murid terhadap guru tergantung pada sikap guru dalam menghadapi murid, guru yang memahami perbedaan individu murid akan lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah murid, sikap guru yang keras membuat murid takut sehingga hal ini tidak membantu perkembangan individu dan membuat penyesuaian diri murid terhadap guru terhambat.

- 2) Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran.

Yang dimaksud penyesuaian diri terhadap mata pelajaran meliputi semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan umur, tingkat kecerdasan, dan kebutuhan, sehingga anak dengan mudah akan dapat menyesuaikan diri terhadap matapelajaran. Jadi peryesuaian diri pada mata pelajaran yaitu siswa dapat mengikuti pelajaran atau menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dengan baik.

- 3) Penyesuaian diri terhadap teman sebaya.

Dalam proses penyesuaian diri dengan teman sebaya, siswa dihadapkan pada masalah penerimaan atau penolakan

terhadap kehadirannya dalam pergaulan. Siswa yang diterima dalam pergaulannya merupakan tanda dimilikinya penyesuaian diri yang baik dan siswa yang ditolak dalam pergaulannya merupakan tanda penyesuaian diri yang tidak baik.

4) Penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah.

Yang dimaksud dengan lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam, gedung, fasilitas sekolah, pertamanan. Lingkungan sosial mencakup hubungan timbal balik antara warga sekolah.⁴⁵⁾

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Muslim dengan Kemampuan Beradaptasi (penyesuaian diri) disekolah

Dari lingkungan keluarga, anak memperoleh sejumlah kebiasaan penyesuaian diri, yang memungkinkannya untuk segera dapat menyesuaikan diri dengan sebagian situasi yang dihadapinya sehari-hari, dan menjadikannya mampu menyesuaikan diri dalam batas tertentu terhadap situasi baru yang belum dikenal sebelumnya.

Sikap orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak, kebanyakan orang yang berhasil setelah menjadi dewasa berasal dari keluarga dengan orang tua yang bersikap positif dan hubungan antara mereka dan orang tua sehat, dan hubungan yang demikian itu akan

⁴⁵⁾Sofyan, S. Willis, *Op.cit.*, hal.

menghasilkan anak yang bahagia, ramah tamah, relatif bebas dari kecemasan dan konflik, dan sebagai anggota kelompok mereka pandai bekerjasama.

Pola asuh yang otoriter dan permisif menjadikan anak egois, cenderung menutup diri, timbul kecemasan, penyesuaian diri yang buruk, baik dalam rumah (keluarga) maupun di luar rumah (masyarakat dan sekolah).

Sedangkan sikap demokratis orang tua terwujud pada kehangatan hubungan antara anak dan orang tua dengan anak dalam keluarga sangat berperan penting bagi perkembangan adaptasi anak, karena dengan suasana tersebut anak akan mempunyai sikap sosial, emosi stabil, menerima dirinya dan menghargai orang lain.

Anak yang tidak mendapatkan kehangatan dalam hubungan keluarga anak akan merasa dirinya tidak aman, timbul kecemasan, merasa rendah diri, dan kurang bisa menghargai orang lain sehingga dapat mengakibatkan anak atau remaja tidak mampu menyesuaikan diri.

Jadi pola asuh orang tua yang diterima anak dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan adaptasi dalam kehidupan, dimana seseorang yang mempunyai kemampuan beradaptasi maka dia akan mempunyai pemahaman terhadap dirinya, sehingga dia akan mampu mengendalikan diri ketika dia mendapat masalah serta mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, dan potensi ini di dalam Islam disebut dengan fitrah dan manusia ini diciptakan oleh

Allah SWT berdasarkan fitrahnya, hal ini seperti difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلَّدِينِ حَنِيفًا فَطَرَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقٍ
اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيْمَ وَلَكُنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (yang benar), fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (QS. Ar-Rum: 30).⁴⁶⁾

Pada ayat tersebut di atas disebutkan bahwa sejak awal kejadian manusia telah diciptakan oleh Allah dengan membawa fitrah dan manusia tidak bisa menghindar (laa tabdila) dari fitrah itu, meskipun boleh jadi manusia mengabaikan atau tidak mengakuinya, atau tidak mengembangkan potensi positifnya itu sehingga yang berkembang justru potensi yang negatif. Dan orang tua sangat mempunyai pengaruh yang besar dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, sebagaimana hadits Nabi sebagai berikut:

كُلُّ مُولُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفَطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُونُهُ إِوْ يَنْصُرُهُ إِوْ يَمْجَسَانُهُ

“Setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrah, lalu kedua orang tuanya yang membuatnya memeluk agama Yahudi, Nasrani atau Majusi”⁴⁷⁾.

Mengapa mengasuh, membimbing, mendidik serta mengarahkan anak sangat mempengaruhi pengembangan potensi (fitrah) pada diri anak? Karena mendidik, mengasuh dan membimbing anak menjadi taat

⁴⁶⁾ Mahmud Yunus, *Op.cit.*, hal. 367

⁴⁷⁾ Ahmad bin Hambal, *Kitab Ahmad bin Hambal*, jilid II, (Dar Ar-Shodir), hal. 275

beragama Islam pada hakikatnya adalah untuk melestarikan dan mengembangkan fitrah yang ada dalam setiap pribadi manusia.⁴⁸⁾

Dan tingkah laku manusia itu sangat dipengaruhi oleh fitrahnya, meski pun fitrahnya manusia itu baik jiwanya senantiasa berpikir dan berperasaan positif, tetapi karena daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan maka manusia itu bisa jadi menyimpang dari fitrahnya, dan di sinilah peran orang tua sangatlah besar pengaruhnya dalam mengembangkan fitrah anak.

Jadi, di sini terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan beradaptasi (menyesuaikan diri) siswa, karena anak/siswa yang mendapatkan kasih sayang, kehangatan dalam keluarga maka dia akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dalam hal ini lingkungan sekolah (dimanapun dia berada) karena anak yang berada pada lingkungan yang seperti diatas ia telah terbiasa dengan lingkungan keluarga yang menerapkan peraturan – peraturan yang di sertai dengan penjelasan - penjelasan, dengan demikian maka anak telah terbiasa dengan keadaan seperti itu, sehingga di lingkungan sekolahpun ia akan mudah menyesuaikan diri dengan peraturan – peraturan yang di buat oleh pihak sekolah, namun sebaliknya, anak/siswa yang dalam keluarganya kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang serta sering mendapatkan kekerasan (otoritas) maka dalam diri anak/siswa akan timbul kecemasan, frustasi dan konflik dimana hal itu akan menghambat kemampuan beradaptasi atau

⁴⁸⁾Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Semarang: Dimas, 1993), hal. 6.

menyesuaikan diri, dan seseorang yang mampu beradaptasi dia akan mampu pula mengembangkan potensi (fitrah) yang ada dalam dirinya.

G. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hipo yang berarti dibawah dan thesa yang berarti kebenaran. Hipotesis adalah suatu teori sementara yang kebenarannya bisa diuji.⁴⁹⁾ Kebenarannya perlu diuji dengan fakta, ukuran atau dasar-dasar pemikiran tertentu untuk kemudian diterima, ditolak atau masih harus diuji lagi.⁵⁰⁾

Berdasarkan teori di atas maka penelitian dapat dirumuskan:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan beradaptasi di sekolah, yaitu pola asuh demokratis mempunyai hubungan terhadap adaptasi di sekolah lebih besar daripada pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter mempunyai hubungan adaptasi di sekolah lebih kecil daripada pola asuh demokratis dan permisif.

2. Hipotesis nol

Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan beradaptasi di sekolah.

⁴⁹⁾Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Proses Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 68.

⁵⁰⁾Talizidhu Ndaha, *Research Teori metodologi Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hal. 7.

H. Definisi Operasional

Pola asuh merupakan perlakuan yang diberikan orang tua terhadap individu dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Secara garis besarnya variabel pola asuh orang tua diukur dengan menggunakan indikator: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Sedangkan kemampuan beradaptasi di ukur dengan menggunakan indikator:

1. Afeksi yang meliputi: kecemasan, emosional sensitive dan resenfulness
2. Perkembangan intelektual meliputi: kemampuan memahami diri dan orang lain, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan membuat rencana dan kemampuan melihat kenyataan hidup.
3. Perkembangan sosial meliputi: kemampuan mengembangkan potensi diri, kemampuan berpartisipasi dan bekerja sama dengan orang lain.

I. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut kamus riset Drs. Komaruddin populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel, dengan kata lain jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga, maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa MAN Wonokromo tahun ajaran 2002/2003.

Sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari seluruh individu yang menjadi subyek penelitian, dengan maksud untuk memperoleh keterangan dari obyek penelitian, untuk mengemukakan

dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasi, peramalan, dan pengujian hipotesa yang telah dirumuskan⁵¹⁾, maka sampel dalam penelitian ini adalah siswa MAN Wonokromo, dan teknik sampel yang digunakan adalah teknik stratified random sampling, dimana setiap sampel mendapat peluang yang sama diantara populasi, strata dalam penelitian ini adalah strata kelas. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang akan diambil 10% dari jumlah populasi, hal ini sesuai pendapat Suharsimi Arikunto bahwa subyek penelitian lebih dari 100 orang maka sampel dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%. Cara pengambilan sampel dengan cara acak yaitu dengan membuat undian, bagi siswa yang apabila dalam undiannya ada nomornya maka dia lah yang berhak menjadi sampel, hal ini penulis lakukan agar populasi mendapat peluang yang sama untuk menjadi sampel]

TABEL I
JUMLAH SISWA MAN WONOKROMO
BANTUL TAHUN AJARAN 2002/2003

Kelas	Putra	Putri	Jumlah	10% dibulatkan
1	85	150	235	24
2	98	160	258	25
3	95	136	231	23
Jumlah	278	446	724	72

Sumber Data: Dokumentasi sekolah

⁵¹⁾Mardalis, *Metodologi Penelitian (Suatu Penelitian Proposal)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hal. 55-56.

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa jumlah sampel dari kelas I sebanyak 24 siswa yang terdiri dari siswa putra sebanyak 11 siswa dan putri 13 siswa, kelas II sebanyak 25 siswa, terdiri dari putra 10 siswa dan putri 15 siswa dan kelas III sebanyak 23 siswa, terdiri dari putra 7 dan putri 16. Jadi jumlah keseluruhan sampel yang diambil sebanyak 72 siswa (10% dari jumlah populasi). (Nama responden terlampir)

Cara pengambilan sampel dalam setiap kelas dilakukan secara acak (random), dengan maksud agar semua siswa, baik siswa putra maupun putri dalam setiap kelas memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis dan disusun serta disebarluaskan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari responden.⁵²⁾ Angket yang digunakan adalah angket tertutup dimana pertanyaan dan pernyataan dalam angket telah disediakan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan.

1) Angket Pola Asuh Orang Tua

Untuk angket pola asuh orang tua disediakan 40 pertanyaan yang terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.

⁵²⁾Sanafiah Faisal, *Dasar dan Teknik Pengumpulan Angket*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 2.

Untuk setiap pertanyaan ada empat pilihan tanggapan yang berupa self report tentang seberapa jauh responden menjawab pertanyaan yang telah dibuat sebagai pencerminan dari pola asuh orang tua.

Untuk keperluan penyelidikan, peneliti mengklasifikasikan aitem dalam angket, yaitu pada pola asuh otoriter aitem yang favourable dan aitem unfavourable sebanyak 13 aitem pada pola asuh permisif aitem yang favourable dan unfavourable sebanyak 12 aitem, dan pada pola asuh demokratis aitem yang favourable dan aitem unfavourable sebanyak 15 aitem.

TABEL II
KLASIFIKASI AITEM ANGKET
(Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permisif, Pola Asuh demokratis)

Variable X	Aitem		Jumlah
	Favourable	Unfavourable	
Otoriter	1, 2, 3, 4, 5 6, 7, 8	9, 10, 11, 12 13.	13
	14, 15, 16, 17, 18	20, 21, 22, 23, 24, 25	12
Permisif	26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36	37, 38, 39, 40	15
	Jumlah	25	15
			40

Sumber Data: Primer

2) Angket Kemampuan Beradaptasi di Sekolah

Untuk angket adaptasi di sekolah, disediakan 60 pertanyaan sebagai penjabaran dari ciri-ciri siswa yang mempunyai kemampuan beradaptasi di sekolah, untuk keperluan penyelidikan, peneliti mengklasifikasikan aitem dalam angket, yaitu sebagai aitem yang favourabel dan unfavourabel. Aitem yang favourabel yaitu item nomor: 1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 44, 49, 53, 54, 58.

Adapun aitem yang unfavourabel yaitu aitem nomor: 3, 6, 13, 18, 19, 21, 29, 31, 36, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 55, 56, 57, 59, 60.

Dari kedua angket di atas penulis menghilangkan/ meniadakan pilihan jawaban N, yang berarti “Netral” dengan alasan untuk menghindari kecenderungan subyek memilih jawaban yang tidak sesuai kenyataan dirinya tetapi memilih jawaban yang dirasa sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi.

b. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi adalah dengan mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan atau dokumen yang sudah ada. Dokumentasi ini untuk mendapatkan data tentang gambaran umum siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wonokromo Bantul.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca atau diinterpretasikan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah:

a. Persiapan atau editing

- 1) Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi (responden)
- 2) Mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa isi instrumen pengumpulan data, termasuk pula kelengkapan lembaran instrumen barangkali ada yang terlepas atau sobek.
- 3) Mengecek macam isian data.⁵³

b. Tabulasi

Yang termasuk dalam kegiatan tabulasi ini antara lain:

- 1) Memberikan skor (*scoring*) terhadap item-item yang perlu di skor
- 2) Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor
- 3) Memberikan kode dalam pengolahan data di komputer.

c. Analisis Data Kuantitatif

Karena sifat datanya yang berupa angka-angka maka dalam mengolah dan menganalisa data yang diperoleh dari angka tersebut, dihitung jumlah skornya, kemudian ditabulasikan serta dijadikan dalam tabel frekuensi.

⁵³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 205-206.

Untuk mengetahui keeratan hubungan kedua variabel penelitian tersebut, digunakan uji statistik dengan menggunakan regresi, karena dalam penelitian ini terdapat 3 faktor X yang mempengaruhi Y, yaitu X_1 , X_2 , X_3 , atau pola asuh otoriter X_1 , pola asuh permisif X_2 dan pola asuh demokratis X_3 terhadap Y adaptasi di sekolah, dengan rumus:

$$R_y = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + b_3 \sum X_3 Y}{\sum Y^2}$$

$R_y (1,2,3)$ = Korelasi ganda 3 prediktor

$b_1 \sum X_1 Y$ = Persamaan regresi X_1

$b_2 \sum X_2 Y$ = persamaan regresi X_2

$b_3 \sum X_3 Y$ = Persamaan regresi X_3

$\sum Y^2$ = Jumlah variabel Yang

Adapun langkah-langkahnya adalah:

- 1) Mencari persamaan regresi:

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3$$

Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila $b (+)$ maka naik, dan bila $b (-)$ maka terjadi penurunan.

X = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.⁵⁴⁾

Untuk menguji hipotesa, penulis menggunakan rumus korelasi product moment dengan korelasi ganda 3 prediktor dengan rumus:

$$R_y = \frac{b_1 \Sigma X_1 Y + b_2 \Sigma X_2 Y + b_3 \Sigma X_3 Y}{\Sigma Y^2}$$

Kemudian diuji signifikansi koefisien korelasi ganda 3 prediktor, dengan rumus:

$$F = \frac{R^2 (N - M - 1)}{M(1 - R^2)}$$

Keterangan:

F : Signifikansi koefisien korelasi

R² : Korelasi kuadrat

N : Jumlah responden

M : Jumlah prediktor

Apabila Hitung (Fh) lebih besar dengan Fisik tabel (Ft)
maka kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang

signifikan.

J. Sistem Penilaian

Untuk variabel pola asuh orang tua dan variabel adaptasi di sekolah mempunyai sistem penilaian yang sama, yaitu:

⁵⁴⁾Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfa Beta, 2000), hlm. 244.

1. Untuk item yang positif

- Pilihan jawaban SS (sangat setuju) skornya 4
- Pilihan jawab S (Setuju) skornya 3
- Pilihan TS (Tidak Setuju) skornya 2
- Pilihan jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) skornya 1

2. Untuk item yang negatif

- Pilihan jawaban SS (sangat setuju) skornya 1
- Pilihan jawab S (Setuju) skornya 2
- Pilihan TS (Tidak Setuju) skornya 3
- Pilihan jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) skornya 4



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam penyajian dan analisis data, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh demokratis mempunyai peran terbesar dibanding pola asuh orang tua yang permisif dan otoriter hal ini dapat dilihat dari nilai SE pola asuh demokratis terhadap adaptasi di sekolah sebesar 22,426%. Jadi, pola asuh orang tua yang demokratislah yang sesuai untuk diterapkan, sebagai pola asuh dalam keluarga, dimana pola ini menumbuhkan sikap adaptasi di sekolah yang positif.

Pola asuh orang tua yang otoriter dan permisif mempunyai peran yang rendah terhadap kemampuan beradaptasi siswa di sekolah, hal ini dapat dilihat pada SE / sumbangsih efektif kedua pola ini yaitu sebesar 7,591% dan 7,174% lebih kecil di banding SE pada pola asuh yang demokratis, Jadi, pola asuh orang tua yang otoriter dan permisif tidak sesuai atau tidak efektif untuk diterapkan di dalam keluarga, karena kedua pola asuh ini akan menimbulkan anak mempunyai adaptasi yang negatif.

2. Adaptasi siswa MAN Wonokromo dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa MAN Wonokromo mempunyai kemampuan beradaptasi yang cukup bagus, yaitu tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah, hal ini dapat dilihat pada tingkat adaptasi siswa per kelas, yaitu pada kelas I siswa yang mempunyai kemampuan beradaptasi tingkat tinggi sebesar

20,8%, sedang sebesar 62,5%, dan rendah sebesar 16,7%. Kelas II yang mempunyai adaptasi di sekolah tingkat tinggi sebesar 20%, sedang sebesar 68%, rendah sebesar 12%. Sedangkan siswa kelas III yang mempunyai adaptasi tingkat tinggi sebesar 17,4%, sedang sebesar 47,8%, rendah sebesar 34,8%.

3. Secara umum pola asuh orang tua mempunyai hubungan terhadap kemampuan beradaptasi di sekolah, yaitu terdapat hubungan yang signifikan sebesar 0,610, dimana pada faktor X1 menunjukkan bahwa korelasi x1 terhadap y sebesar -0,314, korelasi X2 terhadap y sebesar -0,292, dan korelasi x3 terhadap Y sebesar 0,505.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua disarankan untuk mempertahankan pola asuh yang demokratis, karena pada pola ini orang tua memberikan kesempatan terhadap anak untuk mengajukan pendapat maupun keluhan-keluhan yang dialami dan ditangapi secara wajar dan penuh dengan bimbingan. Jadi disini anak itu diberikan hak dan kewajiban secara seimbang, dan anak diajari disiplin secara wajar. Sikap inilah yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak, oleh karena itu sikap yang demokratislah yang dapat mengembangkan anak secara baik dan dalam diri anak akan tertanam adaptasi yang positif.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi adaptasi di sekolah, misalnya teman sebaya, lingkungan

masyarakat/keluarga, latar belakang pendidikan siswa, perbedaan perkembangan anak, kondisi jasmani, perkembangan dan kematangan intelektual, sosial dan emosi, dan sebagainya.

C. Kata Penutup

Lebih bijaksana kiranya penulis ucapan syukur alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semua ini dapat terlaksana berkat petunjuk dan hidayah Allah, do'a dan restu Bapak dan Ibu, serta bimbingan dari Bapak Pembimbing Bapak Drs. H. Hasan Baihaqi, A.F., dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa semua ini tidak akan terlepas dari kealpaan dan kekhilafan. Jika ada isi yang sesuai dengan pandangan pembaca maka semua itu karena petunjuk dari Allah SWT, dan jika tidak relevan dilihat dari berbagai sudut pandang maka semua itu adalah bagian dari keterbatasan penulis sebagai manusia biasa, untuk itu kritik dan saran sangat membantu penulis dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.

Kepada Allahlah penulis mohon ampunan dan lindungan, dan kepada Allah jualah penulis kembalikan segalanya, dengan harapan semoga tulisan ini memberi dan membawa manfaat bagi semua pihak dan sebagai tanda bukti penulis kepada orang tua, agama, bangsa dan almamater penulis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Yaumi C.A, 1996. *Kata Pengantar dalam Pedoman Pola Asuh dalam Keluarga Sejahtera*. Jakarta: Kantor Men-Neg Kependudukan/BKKBN
- Ahmadi, Abu, 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andayani, Budi, 2000. *Profil Keluarga Anak Bermasalah*. Fakultas Psikologi UGM: Jurnal Psikologi
- Arikunto, Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Proses Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, Ahmad, 1994. *keluarga Sakinah keluarga Syurgawi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Syaifudin, 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Titian Ilmu
- Barmawi, Bakir, Yusuf, 1993. *Pembinaan kehidupan Beragama Islam pada Anak*. Semarang: Dimas.
- Barnadib, Sutari Imam, 1989. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Calcouhun dan Acocella, 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw Hill Publishing Company.
- Drajat, Zakiah, 1975. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Draver, James, 1988. *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Djamaruddin, Muhammad, 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- El-Jazairi, Abu Bakar, 1991. *Pola Hidup Islami*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Fahmi, Mustofa, 1982. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1982. *Penyesuaian Diri, Pengertian dan Perannya dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Faisal, Sanafiah, 1981. *Dasar dan teknik Pengumpulan Angket*. Surabaya: Usaha Nasional

- Gerungan, 1978. *Psikologi Sosial*. Cet. V. Jakarta: Eresco.
- Gunarso, Singgih, 1985. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ghordon, Thomas, 1994. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, Elizabeth, 1973. *Perkembangan Anak* (Diterjemahkan dr. Med. Meitasari Candrasa), Jakarta: Erlangga.
- _____. 1973. *Perkembangan Anak* (Diterjemahkan dr. Med. Meitasari Candrasa), Jakarta: Erlangga.
- Hendriarto, M.B. 1998. *Pola Asuh Berwawasan Gender Sebagai Upaya Peningkatan Peran Wanita*. Yogyakarta: PSW LP-UII.
- Komarudin, Tate, 2002. *Dakwah Pada Anak*, Majalah Ummi
- Labib M.Z, 1994. *Samudra Pilihan Hadits Shohih Buchori*. Surabaya: Anugrah.
- Langgulung, Hasan, 1992. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Marshal, dkk., 1977. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Mardalis, 1995. *Metodologi Penelitian (Suatu Penelitian Proposal)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Mubarok Al-Barik, Haya. 1998. *Ensiklopedia Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah.
- Muchtar, Kamal. 1993. *Asas-Asas Hukum Perkawinan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, S. 1994. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ndraha, Talizuduhu, 1985. *Research teori metodologi Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rosyidi, Aliyah A, 1987. *Peran Pola Asuh Orangtua terhadap Kepemimpinan Remaja*. (Pidato Pengukuhan). Yogyakarta: IKIP.
- Salim, Piter, 1991. *Kamus Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press

- Sudarno, 1991. "Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Sikap". *Majalah Semesta*, Edisi 07/Th XVIII/Okttober.
- Sudijono, Anas. 1992. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiono, 2000. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, Siti. 1980. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1986. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surya. 1985. *Kesehatan Mental*. Bandung: IKIP
- Suryo, Muhammad. 1982. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- S. Willis, Sofyan. 1981. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa.
- Tidjan, 1990. *Hubungan Asertifitas Remaja dengan Kepemimpinan Demokratis Orang Tua*. Laporan Penelitian
- Vembriarto. 1987. *Sosiologi Sistem Pendidikan Nasional*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Walgitto, Bimo. 1982. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Yunus, Mahmud, 1990. *Al-Qur'an al-Karim* (Terjemahan). Bandung: PT. Al-Ma'arif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA